

Menakar Sejarah Pemikiran Dakwah Era Nabi Ulul ‘Azmi

Oleh

Agus Dedi Putrawan¹

agusdediputrawan@gmail.com

Abstark: Kitab suci Al-Qur'an telah banyak bercerita tentang Nabi dan Rasul yang dijadikan juru dakwah untuk beriman kepada Allah SWT. Namun dari sekian banyak Nabi dan Rasul, ada di antara mereka yang kemudian diberikan gelas *ulul 'Azmi*. Dalam masing-masing sejarah kehidupan Nabi dan Rasul tentu memiliki *manhaj* (metode) dakwah yang relevan dengan kondisi umat yang mereka hadapi dan tidak menutup peluang dan harapan, strategi dakwah tersebut bisa diaplikasikan oleh umat Islam di seluruh belahan dunia pada era yang serba canggih ini. Dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai kenabian dalam praktek dakwah dan bekerjasama sebagai cara untuk menepis segala praktek dakwah yang mengaburkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Tulisan yang fokusnya pada refleksi sejarah pemikiran komunikasi dakwah di era Nabi ulul 'azmi dapat ditarik kesimpulan: *Pertama*, Komunikasi dakwah merupakan turunan dari ilmu komunikasi yang berlandaskan hukum islam, Qur'an dan Hadits. Sehingga dapat difahami, komunikasi dakwah adalah tugas bersama dalam mendiseminasikan ajaran-ajaran agama; *Kedua*, Intisari pemikiran komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Nabi dan Rasul yang bergelar ulul 'azmi adalah komunikasi verval dan nonverbal yang isinya tentang ketauhidan dan kemanusiaan.

Kata Kunci: *Dakwah, Metode, Ulul'azmi*

Abstract: The book Al-Qur'an has a lot to say about the Prophets and Apostles who were made da'wah interpreters to believe in Allah SWT. But of the many Prophets and Apostles, there were among them who were then given the ulul 'Azmi glass. In each of the life histories of the Prophets and Apostles, of course, they have a *manhaj* (method) of da'wah that is relevant to the conditions of the people they face and does not rule out opportunities and hopes, this da'wah strategy can be applied by Muslims all over the world in this sophisticated era. In an effort to implement prophetic values in the practice of da'wah and work together as a way to ward off all da'wah practices that obscure the values of faith and piety. Writing that focuses on reflecting on the history of da'wah communication thought in the era of the Prophet

¹ Dosen UIN Mataram

ulul 'azmi, conclusions can be drawn: First, da'wah communication is a derivative of communication science based on Islamic law, the Qur'an and Hadith. So that it can be understood, da'wah communication is a shared task in disseminating religious teachings; Second, the essence of the thought of da'wah communication applied by the Prophets and Apostles with the title ulul 'azmi is verbal and nonverbal communication whose contents are about monotheism and humanity.

A. Pendahuluan

Penyimpangan yang merajalela dilakukan umat manusia pada suatu zaman atau periode, merupakan salah satu sebab Allah mengutus orang-orang yang memiliki karakter mumpuni, yang baik dan amanah dalam mengemban misi dakwah. Di antaranya adalah Nabi dan Rasul, para Sahabat Nabi, para pengikut Nabi, para pengikut sahabat Nabi, para wali Allah, para Ulama', dan Hamba yang mencintai Allah serta mengikuti Rasulullah. Kehadiran mereka dalam rangka merubah dari terjerembabnya masyarakat pada dekadensi moral kepada masyarakat yang bermartabat dengan menjunjung tinggi norma-norma kemanusiaan sebagai makhluk yang memiliki peradaban dalam kemasakan agama yang dibawa oleh para utusan Allah. Dalam masing-masing sejarah kehidupan Nabi dan Rasul tentu memiliki *manhaj* (metode) dakwah yang relevan dengan kondisi umat yang mereka hadapi dan tidak menutup peluang dan harapan, strategi dakwah tersebut bisa diaplikasikan oleh umat Islam di seluruh belahan dunia pada era yang serba canggih ini.

Di era modern ini, komunikasi dalam berbagai bentuk metode dakwah dilakukan oleh Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan, baik secara virtual, seperti video maupun siaran langsung ceramah online (youtube dan televisi) tulisan pesan-pesan dakwah di media sosial (facebook, Instagram, GWA dan twitter) dan rekaman ceramah yang dibagikan dari handphone ke handphone, adapula dengan cara *face to face* melalui *halaqoh-halaqoh* di tempat peribadatan. Di dalam peraturan pemerintahan Indonesia, tindakan komunikasi dalam bentuk dakwah diberikan ruang yang luas oleh undang-undang 1945 pasal 29 ayat 2 yang menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaan dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.² Dengan kebebasan komunikasi dakwah tersebut, membuka peluang para da'i untuk berinovasi dalam metode dakwah, dan tentunya tidak lepas dari metode dakwah yang diajarkan dan pernah dipraktikkan Nabi dan Rasul terdahulu.

Metode Dakwah harus mampu mendorong para dai untuk Mempraktikkan sunnah secara berjamaah dan dengan sadar bersedia untuk saling mengevaluasi satu dengan yang

² Undang-undang 1945 pasal 29 ayat 2

lain.³ Walaupun metode dakwah yang bisa dilakukan Da'i saat ini tergolong lebih praktis karena adanya media teknologi yang selalu *uptodate*, namun dengan kemudahan tersebut seringkali tindakan dakwah di media hanya dijadikan sebagai sebuah alat komoditi semata, menjadi sarana dalam mencari materi sehingga wajar dakwah terancam kehilangan esensi, bahkan kualitas keimanan dan ketakwaan menjadi kabur.⁴ Di samping itu pula esensi dakwah yang mengajak menuju jalan kebaikan, menyampaikan dengan lemah lembut, tanpa paksaan, cinta dan kasih sayang telah jatuh dan bermuara pada pencitraan atau simulacra.⁵ Inilah realitas prihal dakwah yang memperihatinkan dan butuh kerjasama untuk mengembalikan *Marwah* dakwah secara utuh kepada khalayak ramai.

Membahas tentang problematika dakwah tidak lepas dari pelajaran dan hikmah sejarah perkembangan peradaban Islam, didalamnya terdapat kisah bahwa salah satu tugas mulia dalam Islam bagi setiap Nabi dan Rasul adalah misi dakwah sepanjang hidup sekaligus kewajiban utama bagi mereka. Ajaran agama Islam dapat dipelajari, dianut dan dikenal oleh seluruh penduduk belahan dunia tidak lepas dari kegigihan dan *ghirah* Nabi dan Rasul Pertama hingga Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW dalam mendiseminasikan *diinul Islam* melalui strategi dakwah masing-masing.⁶ Praktek dakwah yang dilakukan Nabi dan Rasul dihadapkan dengan umat yang belum mengenal agama, dengan pemegang kekuasaan yang menentang ajaran agama Tuhan, dengan masyarakat yang berkarakter fanatik dan bahkan dimusuhi keluarga sendiri.

Kitab suci Al-Qur'an telah banyak bercerita tentang Nabi dan Rasul yang dijadikan juru dakwah untuk beriman kepada Allah SWT. Namun dari sekian banyak Nabi dan Rasul, ada di antara mereka yang kemudian diberikan gelas *ulul 'Azmi*, lantaran besarnya tantangan dan halangan serta ancaman pembunuhan dari banyak pihak yang ditujukan ke mereka, di antaranya adalah Nabi Nuh as yang selama 950 tahun berdakwah namun yang beriman bisa dihitung dengan jari bahkan Istri dan Anaknya sendiri membangkang pada ajakan beliau, Nabi Ibrahim as yang dihadapkan dengan Raja Namrud yang mencoba membunuh beliau dengan membakar, dan atas kehendak Allah SWT. Api tersebut tidak bisa membakar tubuh Nabi Ibrahim, Nabi Musa as yang berdakwah di bawah kekuasaan Raja Fir'aun, Nabi Isa as dilahirkan tanpa ayah dan Nabi Muhammad SAW dengan kesabaran beliau menghadapi umat-umatnya yang kala itu menentang, yang di antaranya adalah Pamannya sendiri, Abu Lahab.⁷

Terkait dengan misi dakwah yang dibawa para Nabi dan Rasul pada dasarnya mencakup dua dimensi, yakni dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal

³ Agus Dedi Putrawan, Sekolah Perjumpaan Sebagai Gerakan Dakwah Berbasis Komunitas, *Lentera Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, L e n t e r a , V o l . I I , N o . 2 , D e s e m b e r , 2 0 1 8, 208. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1267>

⁴ Djawahir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, 1

⁵ Ishak Harianto, *Dakwah Perjumpaan Berbasis Pembelajaran Moral Dalam Perspektif Rekognitif Learning*, dalam jurnal *tasamuh*, Vol. 15, No. 1, Desember 2017, 22

⁶ Moh. Ali Aziz, *Eksistensi Fakultas Dakwah di Indonesia*, Ciputat: Sentra Media, 2011. 74

⁷ M. Abduh Amrie, Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam berdakwah, dalam jurnal *Alhadharah*, Vol. 11, No. 22, Juli-Desember 2012. 98

yakni persoalan yang menyangkut dengan hubungan antara manusia dengan Allah. Persoalan ini adalah persoalan ketauhidan atau monotheisme.⁸ Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah dalam Al-Quran surah Az- Zukhruf:

”Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, ”Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah. Kecuali kamu menyembah Allah yang menciptakanku, karena sungguh Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali kepada kalimat tauhid itu”. (Az- Zukhruf: 26-28).⁹

Dimensi kedua, yakni dimensi horizontal, persoalan yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama dan alam semesta.¹⁰ Jadi, Nabi dan Rasul juga hidup berinteraksi dengan penduduk atau umat pada zamannya, yakni saling tegur sapa di dalam kehidupan sehari-hari sekaligus memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) sekaligus mengajak untuk beriman. Tentunya semua tindakan tersebut bisa menjadi salah satu panduan dalam menerapkan metode dakwah saat ini.

Pada tataran empiris, di awal pembangunan peradaban sebelum adanya teknologi percetakan masuk dalam bagian sejarah komunikasi, manusia zaman dahulu sudah mulai memikirkan bagaimana mendokumentasikan sejumlah naskah dan dokumen penting dalam bentuk cetakan yang ringan serta efektif. Sebelumnya manusia hanya mengandalkan daya ingat, sehingga sejumlah peristiwa komunikasi penting tidak memiliki bukti autentik yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹ Dakwah dalam masyarakat Islam menyadari bahwa Islam sebagai agama dakwah¹² yang membutuhkan berbagai upaya untuk mendiseminasikan di tengah perkembangan peradaban dunia. Penyiaran pada hakikatnya merupakan bagian dari bentuk komunikasi, dalam hal ini adalah komunikasi masa, yang berintikan adanya tujuan untuk menyampaikan suatu pesan dan adanya harapan perubahan perilaku sebagai efek dari penerimaan pesan.¹³

Sebagai pemahaman dasar dalam tulisan ini, bahwa korelasi ilmu komunikasi dengan model dakwah yang dipraktekkan Nabi dan Rasul adalah satu rumpun dimensi keilmuan. Sehubungan dengan korelasi tersebut, Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A. memberikan kata pengantar pada buku *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* yang menuliskan bahwa dakwah dalam pandangan identitas maupun realitas memiliki makna yang multidimensional. Bisa diartikan sebagai ajakan untuk mengerjakan kebaikan dan pencegahan untuk melakukan kemungkaran dan bisa pula diartikan sebagai upaya mengubah situasi yang buruk dan tidak baik ke arah kemaslahatan dan keselamatan sesuai ajaran agama yang dibawa.¹⁴

⁸ Yuliatun, Implementasi Nilai Kenabian dalam Islam, dalam jurnal At-tabsyir, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, 191

⁹ QS. Az- Zukhruf: 26-28

¹⁰ Yuliatun, Implementasi... 192

¹¹ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007, 12

¹² Ismail dalam Yuliatun. Vol. 3, No. 1 1 Juni 2015, 195

¹³ *Ibid*, 198

¹⁴ Hamdan Daulay, *Dakwah di tengah Persoalan Politik dan Budaya*, Yogyakarta, LESFI, 2001, vi

Tindakan tersebut sepadan dengan salah satu teori dalam Ilmu Komunikasi yakni teori informasi yang digunakan oleh B. Aubrey Fisher dalam buku Prof. Dr. Anwar Arifin, yang intinya adalah bertindak sama dengan berkomunikasi. Kemudian pesan atau ajaran agama yang disampaikan Nabi dan Rasul tergolong dalam dimensi informasi. Lebih lanjut dalam buku yang sama ditegaskan oleh B. Aubrey Fisher bahwa informasi merupakan pengelompokan peristiwa-peristiwa dengan fungsi tujuan untuk menghilangkan ketidakpastian.¹⁵ Dengan demikian, tindakan dakwah adalah bentuk implementasi ilmu komunikasi dalam perspektif Islam.

Sehingga Penulis merasa penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai kenabian dalam praktek dakwah dan bekerjasama menepis segala praktek dakwah yang mengaburkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Pada tulisan ini, Penulis memfokuskan pembahasan pada upaya refleksi sejarah komunikasi dakwah ala Nabi Ulul ‘Azmi.

B. Komunikasi Dakwah Dalam Kajian Teoritis

Pada hakekatnya usia komunikasi berbanding lurus dengan usia keberadaan manusia kali pertama diciptakan. Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi ini. Sejak awal keberadaannya, Allah sudah menyiapkan untuk Adam perangkat-perangkat yang memungkinkannya untuk berkomunikasi.¹⁶ Perangkat itu adalah lidah dan segala pendukungnya, pendengaran, penglihatan dan hati. Allah menciptakan telinga agar manusia bisa mendengar Allah menciptakan mata agar manusia bisa melihat. Dan Allah juga menciptakan fu’ad (hati) agar manusia bisa berpikir dan merasa, serta bisa berkomunikasi dengan Allah Swt. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

*“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.*¹⁷

Komunikasi sekadar alat untuk mencapai tujuan mulia atau pun tujuan jahat.¹⁸ Komunikasi tidak hanya melibatkan vocal dalam bentuk verbal, akan tetapi komunikasi juga melibatkan *body language/non verbal*.¹⁹ Sering juga dikatakan bahwa tidak ada komunikasi (verbal), tanpa komunikasi (non verbal).²⁰

¹⁵ Anwar Arifin, *Komunikasi Politik*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011), 113-114

¹⁶ Harjani Hefni, *Perkembangan Ilmu Komunikasi*, pada Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 04, No. 02, Desember 2014, 327

¹⁷ Qs. As-Sajadah 7-9

¹⁸ Dedy Muliana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013, xi

¹⁹ Syamsul Hadi dan Dwi Widarna Lita Putri, *Komunikasi Konseling Sebagai Media Parenting*, dalam jurnal Tasamuh, Vol. 14, No. 2, Juni 2017, 150

²⁰ Anwar Arifin...112

Mark L. Knapp (1972) dalam Buku Anwar Arifin mendefinisikan klasifikasi komunikasi nonverbal adalah (1) repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disampaikan secara verbal, misalnya memuji sambil mengangkat jempol; (2) substitusi, yaitu menggantikan lambing-lambang verbal, misalnya menolah ucapan dengan menggelengkan kepala; (3) kontradiksi, memberi makna yang lain terhadap pesan verbal, misalnya bersalaman, tetapi melihat ke tempat lain; (4) komplemen, yaitu melengkapi atau memperkaya pesan verbal, bersorak sambil melompat-lompat, dan (5) aksentuasi, yaitu lebih menegaskan kesan verbal, misalnya menegaskan tekad dengan mengepalkan tinju.²¹

Komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar citra itu melalui symbol-simbol.²² Doviafat dalam Buku Astrid S. Susanto-Sunario yang berjudul *Globalisasi dan Komunikasi* mendefinisikan Ilmu komunikasi merupakan ilmu yang meneliti dan mempelajari gagasan-gagasan, pikiran dan perasaan yang disebarluaskan secara sadar, periodik dan kontinu, yang bernilai universal (umum), actual (baru terjadi) dan dinyatakan secara anonim tanpa mencantumkan nama.²³

Dalam buku Fahrurrozi Dahlan, dijelaskan beberapa pendapat tentang pengertian dakwah, (1) Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain, (2) Ali Mahfudz berpendapat, dakwah adalah mengajak manusia agar mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (3) al-Ghazali berpendapat, amar makruf nahi mungkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dinamika masyarakat Islam.²⁴

Sehingga definisi komunikasi dakwah lebih mengacu pada tindakan yang beralaskan maksud dan tujuan. Komunikasi dakwah merupakan turunan dari ilmu komunikasi yang berlandaskan hukum islam, Qur'an dan Hadits. Sehingga dapat difahami, komunikasi dakwah adalah tugas bersama dalam mendiseminasikan ajaran-ajaran agama.

C. Ragam Metode Pemikiran Komunikasi Dakwah Era Ulul 'azmi

Setelah bahasan teoritis secara etimologi dan terminologi tentang komunikasi dakwah, berikutnya penulis membahas runtutan pemikiran-pemikiran komunikasi dakwah yang digunakan Nabi dan Rasul yang di sematkan gelar ulul 'azmi dalam menyebarkan ajaran Tuhan.

1. Sejarah Pemikiran Komunikasi Dakwah Nabi Nuh A.S

Satu di antara 25 Nabi dan Rasul yang disebut dalam Al-Qur'an yang digelar Nabi Ulul'azmi adalah Nabi Nuh a.s. dan merupakan bapaknya manusia yang kedua, Rasul

²¹ Anwar Arifin.... 114

²² Dan Nimmo, *Political Communication*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005, 6

²³ Astrid, *Globalisasi dan Komunikasi*, Jakarta: Pustaka Sinar harapan, cetakan kedua tahun 1995. 108

²⁴ Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi Dan Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat*, Jakarta: Sanabil, 2015,. 27

pertama yang diutus di muka bumi. Nabi yang Agung ini dikaruniakan umur satu abad kurang 50 Tahun atau 950 Tahun. Nuh as menghabiskan umurnya untuk menyeru umatnya kepada pengesaan Allah SWT. Dalam perjalanan dakwah, Beliau tidak pernah lelah dan bosan, siang dan malam, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.²⁵ Begitulah semangat juang dalam mengemban amanah Tuhan oleh Nabi Nuh as. hingga akhir hayat beliau.

Nama Nuh a.s berasal dari bahasa Ibrani yang dikatakan hidup sekitar 3043-3993 sebelum masihi dan diangkat menjadi nabi sekitar 3650 sebelum masihi. Imam al-Suyuti menceritakan bahwa nama Nuh bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi bahasa Syria yang bermaksud “bersyukur” atau “berterima kasih”. Al-Hakim pula berkata dinamakan dengan Nuh kerana “beliau keras menangis”. Adapun nama sebenar beliau adalah Abdul Ghaffar. Ada pendapat mengatakan beliau hidup sebelum nabi Idris a.s. Imam al-Tabari meriwayatkan oleh Abi Dzar r.a bahawa Nabi Nuh adalah utusan Allah setelah nabi Adam a.s dan jangka masa di antara keduanya adalah sebanyak 20 kurun.²⁶

Dakwah Beliau dibangun di atas *hujjah* dan *dalil*, baik secara logika maupun indrawi, berupa kejadian yang ada di diri mereka, kehidupan mereka dan apa-apa yang ada di hadapan mereka. Sudah menjadi misi setiap Nabi untuk menjadi Da'i Allah SWT. Beliau fokuskan segala kesungguhan dan kemampuan untuk mewujudkan menyebarkan ajaran agama di Belahan dunia. Setiap Nabi memiliki misi yang sama, sehingga mereka saling membenarkan dari masa ke sama, pendahulu memberikan kabar gembira kepada Rasul sesudahnya.

Adapun metode dakwah yang digunakan Nabi Nuh as. dalam menyebarkan ajaran agama Allah SWT. adalah sebagai berikut:

1) Dakwah Secara Sembunyi-Sembunyi

Pada awal perkembangan dakwah nabi Nuh a.s dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi yaitu baginda hanya berdakwah kepada keluarga dan kaum kerabatnya saja. Baginda menyemai benih ketauhidan kepada Allah SWT. dalam setiap keluarganya, namun begitu ada di antara istri dan anak beliau yang tidak beriman kepada Allah SWT. Isteri baginda yang melahirkan anak-anak baginda yang menurut ahli kitab disebut Kan'an, yaitu Haam, Saam, Yaafits dan Yaam.²⁷ Di antara mereka yang tidak beriman turut juga ditenggelamkan Allah bersama orang-orang yang ingkar lainnya. Terdapat juga sebagian saudara terdekat baginda yang menerima baik dakwah baginda kerana baginda sendiri terkenal dikalangan masyarakat dengan akhlak yang baik dan terpuji.

²⁵ Rabi' Bin Hadi al-Madkhali, *Fiqh Dakwah Para Nabi*, Bogor: Media Tarbiyah, 2006. 71

²⁶ Mohd Hakim Mothar Rijaln, *Metode dan Intipati Dakwah Nabi Nuh as.: Analisis dalam Al-Qur'an*. Dalam jurnal Maw'izah, Jilid 1 2018. 105

²⁷ *Ibid.* 109

2) Dakwah Secara Terbuka

Setelah berlangsung dakwah secara sembunyi maka nabi Nuh a.s telah meneruskan strategi dakwah yang lebih ekstrim yaitu dakwah secara terbuka (terang-terangan). Metode ini disebut dalam al-Quran pada ayat delapan surah Nuh, yaitu:

*"Kemudian aku telah menyeru mereka dengan terang-terang"*²⁸

Dakwah terang-terangan ini dilaksanakan oleh nabi Nuh a.s di pasar-pasar dan tempat terbuka yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat. Pelaksanaan dakwah secara terbuka ini memberikan reaksi penentangan oleh kaumnya dan tidak sampai 200 orang saja yang mempercayai dan mengikuti dakwah baginda Nabi Nuh as.

3) Dakwah Secara Gabungan (Sembunyi Dan Terbuka)

Dakwah baginda terus menerus dilaksanakan dengan menjalankan kedua-dua metode iaitu sembunyi dan terang-terang. Baginda telah menggunakan seluruh tenaga untuk berdakwah kepada kaumnya dan membawa mereka kepada agama tauhid yang suci. Firman Allah SWT dalam QS. Nuh ayat 9:

"Selain dari itu, aku (berulang-ulang) menyeru mereka secara beramai-ramai dengan berterus-terang, dan menyeru mereka lagi secara berseorangan dengan perlahan-lahan".²⁹

Ibn A'syur menyatakan nabi Nuh a.s menghimpun kedua-dua kaedah dakwah iaitu secara terang-terangan dan sembunyi kerana ianya akan lebih berkesan daripada dakwah secara sembunyi-sembunyi sahaja.

4) Dakwah Siang Dan Malam

Nabi Nuh a.s melaksanakan dakwah terhadap kaumnya tidak terhad kepada sesetengah waktu sahaja, bahkan baginda berdakwah siang dan malam. Masa yang ada digunakan sepenuhnya, tanpa penat lelah baginda berdakwah diwaktu siang dan malam selagi ada ruang dan waktu. Baginda sendiri telah mengadu kepada Allah SWT. seperti yang di sebutkan dalam al-Quran: (Setelah puas menyeru mereka), nabi Nuh berdoa dengan berkata:

*"Wahai tuhanku, Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam (supaya mereka beriman)"*³⁰

5) Dakwah Konsisten

Nabi Nuh a.s telah berdakwah kepada kaumnya dengan bersungguh-sungguh secara berterusan tanpa mengenal putus asa sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Quran selama sembilan ratus lima puluh tahun. Batapa lamanya usaha dakwah yang dijalankan oleh baginda dengan gigih dan tanpa rasa putus asa. Ini dijelaskan dalam firman Allah s.w.t dalam surah al-Ankabut ayat 14 :

²⁸ QS. Nuh ayat 8

²⁹ QS. Nuh ayat 9

³⁰ QS. Nuh Ayat 5

“Dan Sesungguhnya kami telah mengutus nabi Nuh kepada kaumnya, maka tinggalah ia dalam kalangan mereka selama sembilan ratus lima puluh tahun; akhirnya mereka dibinasakan oleh taufan sedang mereka berkeadaan zalim (dengan kufur derhaka).”³¹

6) Dakwah Dengan Berita Gembira

Dalam Qur'an surat Nuh ayat 10-12 terdapat makna yang menggambarkan Nabi Nuh dalam dakwahnya dilakukan dengan memberikan kabar gembira:

"Sehingga aku berkata (kepada mereka): 'Pohonkanlah ampun kepada Tuhan kamu, Sesungguhnya adalah ia maha pengampun. (Sekiranya kamu berbuat demikian), ia akan menghantarkan hujan lebat mencurah-curah, kepada kamu; Dan ia akan memberi kepada kamu dengan banyaknya harta kekayaan serta anak-pinak; dan ia akan mengadakan bagi kamu kebun-kebun tanaman, serta mengadakan bagi kamu sungai-sungai (yang mengalir di dalamnya).”³²

Dalam ayat 10 hingga 12 menceritakan bagaimana nabi Nuh a.s mengajak umatnya bertaubat dan menjanjikan kepada mereka 5 perkara sekiranya mereka beriman yaitu:

- a) Rahmat kepada mereka dalam bentuk hujan yang mencurah-curah.
- b) Kekayaan yang melimpah ruah.
- c) Anak yang banyak.
- d) Kebun-kebun dan tanaman.
- e) Air sungai yang mengalir dalam kebun mereka.

7) Dakwah Dengan Peringatan Azab

Nabi Nuh a.s juga mengingatkan kaumnya bahawa beliau adalah utusan Allah yang ditugaskan untuk memberi amaran kepada sesiapa yang ingkar kepada Allah SWT. Beliau juga mengingatkan bahawa keputusan azab Allah bagi mereka yang ingkar setelah tempoh yang ditetapkan olehnya dan juga kematian yang pasti berlaku pada setiap yang bernyawa. Sebelum datangnya kematian itu haruslah kembali kepadanya, beriman dan bertaubat. Firman Allah s.w.t: Dia pun (menyeru mereka dengan) berkata:

"Wahai kaumku sesungguhnya aku ini diutus kepada kamu, sebagai pemberi ingatan dan amaran yang nyata. Supaya Allah mengampunkan bagi kamu sebahagian dari dosa-dosa kamu, dan memberi kamu hidup (dengan tidak terkena azab) hingga ke suatu masa Yang tertentu; (maka segeralah beribadat dan bertaqwa) kerana Sesungguhnya ajal (yang telah ditetapkan) Allah, apabila

³¹ QS. Al-ankabut ayat 14

³² QS. Nuh ayat 10-12

*sampai masanya, tidak dapat ditangguhkan; kalaulah kamu mengetahui (hakikat ini tentulah kamu segera beriman)".*³³

2. Sejarah Pemikiran Komunikasi Dakwah Nabi Ibrahim as.

Al-Qur'an banyak menceritakan kisah dakwah Nabi Ibrahim a.s. yang memaparkan berbagai *manhaj* yang digunakan untuk menjayakan dakwah baginda. keberagaman *manhaj* ini dilakukan bagi memenuhi keperluan dakwah yang berhadapan dengan sasaran dan situasi dakwah yang berbeda-beda. Di antara *manhaj* yang digunakan secara praktek ialah:

a) Menjadikan Diri Sebagai Qudwah (Teladan yang Baik)

Nabi Ibrahim sentiasa menampilkan dirinya sebagai qudwah; teladan yang baik untuk diikuti. Malah ia menjadi *manhaj* asasi dalam dakwah baginda. Qudwah bermaksud contoh kepada sesuatu untuk ditiru dan dirujuk agar menjadi sama seperti yang ditiru. Ini bererti qudwah adalah suatu keadaan pada diri seorang insan yang menjadi ikutan insan lain sama ada baik atau buruk, bermanfaat atau memberi mudharat. Allah S.W.T juga telah memilih baginda untuk menjadi rujukan dan ikutan para nabi dan rasul. Baginda juga menjadi qudwah dan teladan kepada para pendakwah dalam menyampaikan risalah Allah.

b) Berlembut Dalam Berdakwah

Berlembut dalam menyampaikan risalah Allah adalah suatu perlakuan yang terpuji. Bahkan ia suatu tuntutan bagi menjamin dakwah yang berkesan. Inilah yang dinyatakan oleh Al-Māturidī ketika mentafsirkan firman Allah S.W.T. berikut: al-Anbiya' ayat 52-54.

*"Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya semua yang kamu bersungguh-sungguh memujanya? Dan kaumnya: "Apakah sebenarnya patung-patung ini Mereka menjawab: "Kami dapati datuk nenek kami selalu menyembahnya." Dia berkata: "Sesungguhnya kamu dan datuk-nenek kamu adalah dalam kesesatan yang nyata."*³⁴

c) Memulakan Dakwah Kepada Kaum Kerabat Terdekat

Manhaj yang jelas diamalkan oleh Nabi Ibrahim dalam dakwah baginda ialah memulakan dakwah kepada kaum kerabat yang terdekat iaitu bapanya sendiri. Hakikatnya ini adalah hak setiap individu yang memulakan sesuatu kebaikan dengan dirinya, kemudian ahli keluarganya, setelah itu kaum kerabatnya, masyarakat sekeliling dan begitulah seterusnya. Bahkan *manhaj* ini adalah perintah Allah sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'an, al-Shu'ara' ayat 214:

³³ QS. Nuh ayat 2-3

³⁴ QS. Al-Anbiya' ayat 52-54

*“Dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat.”*³⁵

d) Memberi Amaran Dan Ancaman

Nabi Ibrahim ketika berhadapan dengan kebobrokan kaumnya yang kukuh dengan kesyirikan setelah terbukti kebenaran dan hujah yang dibawakan kepada mereka. Cara ini hanya boleh diaplikasikan setelah usaha-usaha dakwah yang awal secara berdialog, berhujah dan berdebat dibuat. Dalam firman Allah S.W.T. surat al-Anbiyāa ayat 57.

”Dan demi Allah, akan aku jalankan rancangan terhadap berhala-berhala kamu, sesudah kamu pergi meninggalkan (rumah berhala ini)”.³⁶

e) Bertindak Selaras Percakapan

Kemampuan bertindak selaras dengan pedoman dakwah dan syariat adalah kejayaan besar bagi seorang pendakwah. Inilah manhaj yang digunakan oleh Nabi Ibrahim a.s. dalam dakwah baginda. Ketegasan dan keberanian baginda dalam menegakkan kebenaran dibuktikan dengan manhaj ini lalu bertindak memusnahkan berhala-berhala sembahkan kaumnya. Lihatlah bagaimana Allah S.W.T. menceritakan tindakan baginda ini di dalam ayat-ayat berikut al-Şāffāt ayat 91-93:

”Maka dia pergi kepada berhala-berhala mereka lalu bertanya: “Mengapa kamu tidak makan? Mengapa kamu tidak menjawab?” Lalu dia memukul berhala-berhala itu dengan tangan kanannya.”.³⁷

f) Berhujah Dengan Bijak Dan Berani

Setelah kaumnya menyedari berhala-berhala sembahkan mereka hancur dimusnahkan oleh Nabi Ibrahim mereka bergegas mendapatkan baginda untuk meminta penjelasan dan bertindak balas ke atas perlakuan itu. Ketika berhadapan kaumnya yang sedang marah, Nabi Ibrahim tetap tenang dan masih mampu mengajak kaumnya berhujah dengan menggunakan rasional. Firman Allah: al-Şāffāt ayat 94-96 :

*“Maka datanglah kaumnya beramai-ramai kepadanya. (Menjawab bantahan mereka), dia berkata: Patutkah kamu menyembah benda-benda yang kamu pahat? Padahal Allah yang mencipta kamu dan benda-benda yang kamu buat itu!” Hamka mengulas kebijaksanaan Nabi Ibrahim dengan dalam tafsirnya, “Ibrahim telah mengemukakan pertanyaan. Dengan terus terang kaumnya menjawab bahawa sembahkan mereka adalah berhala yang selalu kami puja dan beriktikaf di sekelilingnya. Hal ini akan tetap kekal selama-lamanya. Lalu Ibrahim mengajak kaumnya menggunakan fikiran untuk menilai semula tindakan mereka.”*³⁸

g) Berhijrah

³⁵ QS. As-sua’ara’ ayat 214

³⁶ QS. Al-ambiya’ ayat 7

³⁷ QS. As-Shaffat ayat 91-93

³⁸ QS. As-shaffat ayat 94-96

Manhaj ini dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim setelah nyata segala usaha, laluan dan ruang untuk menyampaikan dakwah tertutup rapat di tanah air baginda. Baginda membuat keputusan ini demi mempertahankan risalah Allah dan terus memperjuangkannya di medan baru. Hijrah yang pastinya meninggalkan tanah air,

h) Mengasingkan diri

Nabi Ibrahim turut menjauhkan diri dan berpisah dari keluarga dan kaum kerabat kerana tuntutan dakwah. Manhaj ini baginda gunakan ketika berhadapan dengan keangkuhan dan kedegilan mereka yang enggan menerima seruan dakwah yang telah disampaikan sekian lama. Firman Allah S.W.T. Maryam ayat 48:

“Dan aku akan membawa diri meninggalkan kamu semua serta apa yang kamu sembah yang lain dari Allah; dan aku akan beribadat kepada Tuhanku dengan ikhlas; mudah-mudahan aku dengan ibadatku kepada Tuhanku itu tidak menjadi hampa (dan derhaka seperti kamu).”³⁹

i) Bersegera melaksanakan Perintah Allah

Inilah manhaj unggul Nabi Ibrahim a.s. sebagai seorang rasul yang menyampaikan risalah tuhan. Kepatuhan dan kesetiaan baginda terhadap Allah ini sewajarnya menjadi teladan kepada para Da'i. Firman Allah: al-Baqarah ayat 127-128:

“Dan (ingatlah) ketika Nabi Ibrahim bersamasama Nabi Ismail meninggikan binaan asas Baitullah, keduanya berdoa: “Wahai Tuhan kami, Terimalah daripada kami (amal kami); sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. “Wahai Tuhan kami, Jadikanlah kami berdua: orang yang berserah diri kepadaMu, dan jadikanlah daripada keturunan kami: umat yang berserah diri kepadamu, dan tunjukkanlah kami syariat dan cara-cara ibadat kami, dan terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkaulah Maha Penerima taubat lagi Maha Mengasihani.”⁴⁰

j) Sering Berdoa dan Mengadu Kepada Allah

Berdoa dan sering mengadu kepada Allah adalah suatu keperluan dalam realiti hidup para pendakwah kerana usaha ini sentiasa berhadapan dengan tekanan dan tentangan. Nabi Ibrahim menjadikan berdoa sebagai manhaj dakwah baginda sebagai sumber inspirasi jiwa dan kekuatan iman.⁴¹

3. Sejarah Pemikiran Komunikasi Dakwah Nabi Musa AS.

Bisa kita pelajari dalam historisitas kenabian, pada setiap zamannya, sebelum kelahiran para Nabi, kondisi masyarakat begitu terfokus pada kepercayaan

³⁹ QS. Maryam ayat 48

⁴⁰ QS. Al-Baqarah ayat 127-128

⁴¹ Nor Raudah, *Manhaj Dakwah Nabi Ibrahim a.s. Menurut al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Dakwah Masa Kini*, Jurnal Ushuluddin, 46 (1) 2018, 37

magis, perilakunya juga cenderung tidak memperhatikan sisi-sisi kemanusiaan yang humanis. Dalam sejarah Nabi Musa a.s misalnya, Fir'aun yang mengaku dirinya Tuhan melakukan peniadaan (pembunuhan) terhadap setiap bayi laki-laki yang diikuti pengikutnya bahkan menjadi sebuah tradisi; sebelum kelahiran Nabi Ibrahim, masyarakat membuat dan menyembah berhala; demikian halnya dengan masyarakat sebelum kelahiran Nabi Nuh yang menyembah berhala hasil buatan mereka sendiri, hingga kemudian Allah menurunkan kelahiran para Nabi untuk menjadi penyampai petunjuk kebenaran. Meskipun dalam prosesnya para Nabi menghadapi berbagai tantangan yang luar biasa, namun para Nabi memiliki sifat-sifat kenabian yang gigih dan komitmen yang kuat untuk tetap berjuang menyampaikan risalah kebenaran.

4. Sejarah Pemikiran Komunikasi Dakwah Nabi Isa a.s.

Pendapat yang masyhur bahwa nabi Isa a.s lahir di Bait Lahm. Al Qur'an al karim telah menginformasikan kepada kita tentang kisah kelahirannya dalam surat Maryam. Adapun ringkasan kisah itu bahwa Maryam ketika sempurna masa kehamilannya di Bait Lahm, Ketika merasa sakit untuk melahirkan maka dia berlindung di bawah pokok kurma kering. Lalu dia peluk pohon kurma itu saking sakitnya melahirkan, maka lahirlah Isa as. Karena sakit melahirkan dan takut dikatakan orang dia melakukan perbuatan buruk dan tuduhan kaumnya maka berkatalah Maryam: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka dia sungguh mengharapkan mati dari segi agama karena dia takut disangka dengan kelahiran itu telah melakukan perbuatan yang buru dari sisi agamanya dan menjadi sebuah keburukan di tengah-tengah keluarga dan kaumnya.

Dengan lahir anaknya dan goyangnya pohon kurma yang tidak berbuah maka jatuhlah buah kurma yang masih mengkal, lalu dia makan buah kurma itu dan dia minum air sungai yang dialirkan oleh Allah untuknya pada tempat yang tidak sungai. Itu semua adalah kemuliaan yang Allah berikan kepadanya karena imannya, kesalehannya dan ketaatannya kepada Allah ta'ala dan perlindunganNya kepada anaknya Isa sebagai hamba Allah dan rasulnya Ketika Isa mencapai umurnya 8 hari, ibunya membawanya ke Haikal untuk dikhitan dan menamakannya dengan nama "Yasu" yaitu Isa sebagaimana yang telah diperintah Jibril ketika menginformasikan berita gembira tentang akan lahirnya seorang bayi. Dan khitan itu merupakan dari sunnah para anbiya' dan mursalin semenjak nabi Ibrahim a.s Allah Swt membuat Isa mampu berbicara ketika masih dalam ayunan, sehingga dia mampu membela ibunya dari tuduhan kaumnya yang menuduh Maryam telah melakukan perzinahan sehingga melahirkan anaknya di luar nikah. Isa juga menjelaskan kepada kaumnya bahwa kelak akan mengutusny sebagai nabi dan rasulnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa yang mampu membuatnya berbicara semenjak kecil kuasa juga melahirkannya tanpa ayah atau tanpa disentuh oleh manusia.

Manakala umur Isa a.s mencapai 30 tahun datanglah dia kepada Yahya bin Zakaria (Yuhana al Ma'madan). Kemudian turunlah kepadanya Jibril a.s, setelah itu diapun pergi al Bariyyah untuk melakukan puasa selama 40 hari tidak makan dan tidak minum. Diturunkan kepadanya wahyu dengan kitab suci dari Allah yang dinamakan dengan Al Injil. Semenjak itu Isa a.s diangkat menjadi seorang Rasulullah. Al Qur'an tidak menginformasikan kapan mulainya kenabian al Masih dan bagaimana kejadiannya. Akan tetapi para ahli sejarah dan para ahli tafsir sepakat bahwa Isa a.s diangkat menjadi nabi pada umur 30 tahun.⁴²

Sejak usia enam tahun, Nabi Isa sudah memasuki perguruan Taurat. Ia memahami hukum Taurat lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Pada usia 12 tahun, dia bertanya jawab soal Taurat dengan orang-orang Yahudi yang jauh lebih tua, baik soal hukum sampai soal ketuhanan

Dalam Alquran tidak dijelaskan kapan Nabi Isa as diangkat menjadi nabi, dan di mana tempatnya. Akan tetapi, perintah kenabian Nabi Isa as dikenal sejak ia lahir dan sejak ia berbicara kepada Bani Israil ketika masih dalam buaian. Seperti yang terdapat dalam QS Maryam/19:30

Misi Nabi Isa as dalam berdakwah adalah menyiarkan agama yang benar, membongkar akan kesalahan dan kesesatan pendeta Yahudi yang telah jauh menyimpang dari ajaran Nabi Musa as yang sebenarnya. Bahkan terbukti kepada Nabi Isa as. bahwa mereka telah lupa dengan ajaran-ajaran yang diberikan Nabi Musa dalam kitab suci Taurat. Sudah banyak pula yang tidak kenal kepada Allah swt., Nabi Isa as. menyampaikan kehadirannya memerintahkan untuk menyembah Allah swt. Menurut sebagian ahli, para pengikut setia Nabi Isa tersebut berjumlah dua belas orang yaitu Simon (Petrus), Andreas, Yakub bin Zabdi, Yahya saudara Yakub, Piliphus, Bartolomius, Toas, Matius, Yakub bin Alpius, Tadius, Simon, orang Kanani, dan Yudas Iskariot.⁴³

5. Sejarah Pemikiran Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad SAW.

Pada masa Nabi Muhammad Allah telah mencukupkan seperangkat nilai yang telah mengalami penyempurnaan (QS. AlMaidah: 3) sejak zaman kenabian Adam a.s. hingga Muhammad saw. Nilai-nilai itu memiliki kesamaan substansi, yakni nilai ketauhidan dan kemanusiaan. Oleh karenanya, Nabi Muhammad saw menjadi Nabiterakhir dan penutup kenabian karena pemikiran dan pandangan manusia sudah berkembang maju dan lebih beradab dibanding masamasa sebelum kelahiran para Nabi.

D. Penutup

Dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai kenabian dalam praktek dakwah dan bekerjasama sebagai cara untuk menepis segala praktek dakwah yang mengaburkan nilai-nilai

⁴² Muhammad Thaib Muhammad, Hakikat Nabi Isa dalam Perspektif Al-Qur'an, Al Musyirah, Vo. 14, No. 1, Januari 2017, 82

⁴³ Nurhidayat, *Kisah Nabi Isa A.S dalam Al-Qur'an "Suatu Kajian Sejarah"*, Tesis, Pascaserjana UIN Alaudin Makassar, 2017, 68

keimanan dan ketakwaan. Tulisan yang fokusnya pada refleksi sejarah pemikiran komunikasi dakwah di era Nabi ulul ‘azmi dapat ditarik kesimpulan:

1. Komunikasi dakwah merupakan turunan dari ilmu komunikasi yang berlandaskan hukum islam, Qur'an dan Hadits. Sehingga dapat difahami, komunikasi dakwah adalah tugas bersama dalam mendiseminasikan ajaran-ajaran agama
2. Intipati pemikiran komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Nabi dan Rasul yang bergelar ulul ‘azmi adalah komunikasi verbal dan nonverbal yang isinya tentang ketauhidan dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Agus Dedi Putrawan, Sekolah Perjumpaan Sebagai Gerakan Dakwah Berbasis Komunitas, Lentera Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, L e n t e r a , V o l . I I , N o . 2 , D e s e m b e r , 2 0 1 8, 208.
- Al-Qur'an Digital versi PC
- Anwah Arifin, *Komunikasi Politik*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011.
- Astrid, *Globalisasi dan Komunikasi*, Jakarta: Pustaka Sinar harapan, cetakan kedua tahun 1995.
- Dan Nimmo, *Political Communication*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Dedy Muliana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Djawahir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi Dan Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat*, Jakarta: Sanabil, 2015.
- Hamdan Daulay, *Dakwah di tengah Persoalan Politik dan Budaya*, Yogyakarta, LESFI, 2001.
- Harjani Hefni, *Perkembangan Ilmu Komunikasi*, pada Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 04, No. 02, Desember 2014
- Ishak Harianto, *Dakwah Perjumpaan Berbasis Pembelajaran Moral Dalam Perspektif Rekognitif Learning*, dalam jurnal tasamuh, Vol. 15, No. 1, Desember 2017.
- Ismail dalam Yuliatun. Vol. 3, No. 1 1 Juni 2015
- Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- M. Abduh Amrie, Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul ‘Azmi dalam berdakwah, dalam jurnal Alhadharah, Vol. 11, No. 22, Juli-Desember 2012.
- Moh. Ali Aziz, *Eksistensi Fakultas Dakwah di Indonesia*, Ciputat: Sentra Media, 2011.
- Mohd Hakim Mothar Rijaln, *Metode dan Intipati Dakwah Nabi Nuh as.: Analisis dalam Al-Qur'an*. Dalam jurnal Maw'izah, Jilid 1 2018

- Muhammad Thaib Muhammad, Hakikat Nabi Isa dalam Perspektif Al-Qur'an, Al Musyirah, Vo. 14, No. 1, Januari 2017
- Nor Raudah, *Manhaj Dakwah Nabi Ibrahim a.s. Menurut al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Dakwah Masa Kini*, Jurnal Ushuluddin, 46 (1) 2018
- Nurhidayat, *Kisah Nabi Isa A.S dalam Al-Qur'an "Suatu Kajian Sejarah"*, (Tesis, Pascasarjana UIN Alaudin Makassar, 2017)
- Rabi' Bin Hadi al-Madkhali, *Fiqh Dakwah Para Nabi*, Bogor: Media Tarbiyah, 2006.
- Syamsul Hadi dan Dwi Widarna Lita Putri, *Komunikasi Konseling Sebagai Media Parenting*, dalam jurnal Tasamuh, Vol. 14, No. 2, Juni 2017
- Undang-undang 1945 pasal 29 ayat 2
- Yuliatun, Implementasi Nilai Kenabian dalam Islam, dalam jurnal At-tabsyir, Vol. 3, No. 1, Juni 2015